

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di Seluruh pelosok Tanah air telah banyak memberikan nilai positif dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pimpinan bangsa dimasa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil keaktifan dalam partisipasi pembangunan.

Pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang bukan pesantren, serta produknya pun berbeda dan khusus. Ciri khusus dari kehidupan pesantren adalah kesederhanaan dengan tujuan membentuk manusia yang baik.

Menurut H. A Timur Djaelani (1983: 50) pesantren adalah lingkungan masyarakat dimana para santri menuntut ilmu dan bermukim. Perkataan Pesantren berasal dari kata santri, yang dan berawalan pe dan akhiran an yang dapat diartikan tempat tinggal para santri.

Menurut Mastuhu (1994 : 55) “Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari dan memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman perilaku”. Dengan demikian, pesantren selain sebagai lembaga penyebar agama Islam juga berperan ganda sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk lapisan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal

ini peran pesantren sangatlah besar guna memberikan perubahan pada akhlak manusia.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk belajar ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Taffaquh Fiddin*, dengan menekankan pentingnya modal hidup dalam bermasyarakat.

Pesantren Kini telah berkembang macam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu :

1. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini, Diantaranya Pesantren Maslakul Huda di Pati, Pesantren Ploso di Kediri, dan Pesantren Tremas di Pacitan.

2. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukan pelajaran yang sifatnya umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe –tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren modern Gontor selain mengajarkan ajaran Islam murni juga mengajarkan pengetahuan umum.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1985 : 45) suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pesantren apabila mempunyai tiga unsur yaitu, Kyai, Samtri dan Sarana fisik.

1. Kyai

Tampak semakin membudaya bahwa seorang kyai itu mesti ahli agama Islam, ia mesti alim serta lillahi ta'ala. Pengertian ini timbul akibat dari kesimpulan tradisional. Gelar kyai dapat dibedakan menjadi 3 dimensi sebagai berikut:

- a. Kyai ulama, adalah seseorang yang ilmunya luas dan bertaqwa kepada Allah dengan ilmu yang dimilikinya tersebut.
- b. Kyai sebutan, yaitu gelar kyai diberikan kepada orang yang mempunyai kelebihan (bukan kemuliaan bidang di sisi Allah)
- c. Kyai aku-akuan, adalah kyai yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan apa-apa.

Menurut DR. M Rhochliah Mansoer (Ta'limul Muta'allim 1978 : 5) gelar kyai adalah bukan gelar yang religius semata (religius semacam Nabi, Rasul, Ulamaaa dan sebagainya) gelar itu hanya ada di Indonesia dan itupun hanya berlaku di pulau Jawa.

2. Pondok

Ciri khas sistem pendidikan di pondok pesantren dengan sistem pendidikan lainnya adalah adanya pondokan atau asrama bagi para santrinya untuk tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiyai. Keberadaan pondokan adalah untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memudahkan pembinaan serta kontrol terhadap santri secara berkesinambungan.

3. Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pesantren yang memegang peran penting. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah sholat saja, tetapi sebagai pusat kegiatan dan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar bagi santri. Zamakhsyari Dzofier (1985: 49) mengatakan bahwa di mana kaum muslimin berada, mereka selalu mempergunakan masjid sebagai tempat pertemuan dan pusat pendidikan.

4. Santri

Santri menurut Zamakhsyari / Dzofier (1985: 52) dikelompokkan kedalam dua kelompok;

- a. Santri muqim, yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren,
- b. Santri kalong yaitu peserta didik yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Cara belajar santri kalong dilakukan pulang pergi dari pesantren ke kampungnya. Ciri yang

menentukan pesantren itu besar atau kecil, bisa dilihat dari jumlah santri mukim dan santri kalong. Jika santri mukim lebih banyak dari santri kalong dalam suatu pesantren, maka pesantren tersebut pesantren besar.

5. Pengajian kitab kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab. Produk pemikiran ulama masa lalu yang ditulis ulama pengikut madzhab Syafi'i. Masdar F. Mashudi (1988: 1) rnengartikan kitab kuning sebagai kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama-ulama dahulu. Pengajaran kitab kuning di pondok pesantren menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Pondok pesantren selain pendidikan yang memberikan kedekatan dengan masyarakat pondok pesantren pun memiliki kewajiban sebagai yang menyampaikan jaran- ajaran Rasulullah SAW dan firman Allah swt, selain dari para Kiai bahwa santrinya pun diberikan kewajiban da'wah untuk menyampaikan pesan-pesan Rasulullah untuk masyarakat dan umatnya.

Sebagai penerus dakwah islam pesantren wajib memeberikan pendidikan kepada santrinya diluar dari pendidikan yang diberikan terkait kitab kuning, dengan memberikan pendidikan terkait metode dakwah dan bagian- bagian yang harus dilakukan dalam melakukan dakwah.

Konsep dakwah terbagi dalam beberapa bagian dan hal yang secara teoritis dibagi dalam banyak hal dan banyak sisi, Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci Umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah

apapun bentuk konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan pribadi atau sosialnya.

Dakwah secara bahasa merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yakni *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Yang mempunyai arti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Menurut Abdul Aziz (kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta atau do'a. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan ajakan supaya seseorang melakukan cita-cita tertentu.

Pengertian dakwah secara bahasa tersebut masih menunjukkan karakteristik dakwah yang umum, sehingga ajakan atau seruan bisa saja ke jalan kebaikan atau sebaliknya. Maka dalam term Al-Quran diterangkan Dakwah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Serulah manusia kepada jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An-Nahl:125).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Tiga cara tersebut bisa

disampaikan baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan baik pribadi atau saat bermasyarakat di lingkungan yang bertujuan terlaksananya masyarakat yang sejahtera. Maka bila dispesifikkan dakwah mengajak kepada jalan Allah yang merupakan substansi dakwah.

Pakar Dakwah lainnya, Ahmad Ghalwusy berpendapat bahwa dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah). Definisi tersebut lebih menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah dengan mempertimbangkan penggunaan metode dan media serta pesan yang disesuaikan dengan konteks mad'u. pendapat Ghalwusy tersebut memberikan pemahaman serta menunukkan tabligh sebagai bagian dari bentuk dakwah. Sedangkan bila dilihat dari prosesnya urutan dan unsur dakwah terdiri dari: 1) Mubaligh sebagai da'i; 2) Islam sebagai pesan dakwah; 3) metode; 4) media dan 5) manusai sebagai mad'u (Subandi dan Sambas, 1999: 18).

Salah satu bentuk dakwah adalah tabligh Tabligh berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. Tabigh adalah kata kerja transtif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut Mubaligh.

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, membahas Tabligh sebagai sebuah istilah ilmu dalam retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan yang secara fisik maupun logis mungkin. Bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai, atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Jadi menurut pendapat ini, dalam Tabligh ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona.

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim, Tabligh adalah, “Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang factual, dan hakikat pasti yang bisa menolong dan membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pegikut dan umatnya.

Salah satu metode dalam tabligh adalah kitabah, Pada masa sekarang yang penuh dengan kemajuan baik dibidang ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi, semuanya sudah serba canggih, hal ini menjadikan manusia modern menjadi sangat

sibuk dengan urusannya masing-masing. Sehingga waktu untuk mendengarkan ataupun menghadiri sebuah forum tabligh sudah sangatlah sedikit,, maka dari itu dakwah bil kitabah sangatlah cocok untuk manusia modern, dakwah bil kitabah atau dakwah secara tulisan sering disebut juga dakwah bil qalam.

Dakwah ini dapat juga dikonsidikan dengan berbagai karakter masyarakat modern saat ini, diantaranya ada masyarakat yang malu bertanya, ada yang terlalu sibuk dengan urusannya. Maka dengan metode ini memudahkan masalahnya mereka,, mereka punya waktu kapan saja untuk membaca dakwah bil kitabah ini dengan memanfaatkan waktu luwang yang mereka miliki.

Dakwah melalui tulisan dapat terus diingati. Seperti contoh, karya ilmuan *Buya Hamka* yang telah menulis pelbagai buku. Meskipun kini beliau telah tiada akan tetapi buku penulisannya masih ramai orang membaca dan tulisannya seringkali dijadikan rujukan.

Selain buku masih banyak alternative yang dapat dijadikan sebagai media dakwah bil kitabah, yakni, novel, majalah, Koran, bulletin masjid, ataupun dimedia online. Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang mubalig, ulama, kiai, atau umat islam pada umumnya sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melaksanakan dakwah ini.

Dengan demikian, mereka atau kitapun dapat melaksanakan peran sebagai jurnalis muslim, yakni sebagai muaddib (pendidik), mussadid (pelurus informasi tentang ajaran agama Islam), mujaddid (pembaharu tentang ajaran islam), muwahid

(pemersatu atau perekat ukhuwa islamiah), dan mujahid (pejuang, pembela dan penegak agama islam).

Keunggulan dakwah ini dibandingkan dengan format dakwah bentuk lain adalah sifatnya yang objeknya yang massif dan cakupannya cukup luas. Dakwah tulisan ini tidak hanya dibaca oleh masyarakat kecil, ataupun hanya terdapat pada satu tempat, akan tetapi dakwah ini dapat mencakup wilayah yang cukup luas, bahkan sampai tersebar diseluruh dunia.

Salah satu pesantren di Kota Bandung menjadi hal yang menarik yaitu mengembangkan konsep tablig dalam nemtuk pendidikan pesantren, metode tabligh yang dikembnagkan adalah bentuk Kitabah. Pesantren yang mengembangkan konsep tabligh dengan kitabah adalah Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf (PPYD Al-Kasyaf) adalah sebuah Yayasan Al-Kasyaf bhakti mulia bertekad memberikan peran dan kontribuksi aktif beserta ribuan panti asuhan di seluruh Indonesia dengan mendidik mereka melalui pesantren dan memberikannya keahlian life skill disamping kemampuan membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. *(Hasil observasi ke lokasi pesantren, 17 Desember 2016)*

Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa (PPYD) Al Kasyaf yang terletak di kawasan Cibiru, Bandung memiliki keunikan karena menjadi pelopor pesantren khusus penulis dan retorika dakwah. Berdiri sejak dua tahun lalu, Al Kasyaf memiliki kurikulum khusus untuk melatih para santrinya menjadi penulis yang memiliki karya bermanfaat untuk masyarakat dan untuk retorika dakwah.

Dengan hal yang berbeda dengan konsep pesantren lainnya, dan menarik untuk diteliti karena keterkaitan dengan konsep kitabah maka penulis akan meneliti pesantren tersebut dengan judul “Konsep Pesantren Tentang Tabligh Dalam Kompetensi Menulis. (Studi Deskriptif Konsep Pesantren Tentang Tabligh Dalam Kompetensi Menulis Dipesantren Al-Kasyaf)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dari latar belakang yang diuraikan di atas, untuk merumuskan masalah, penulis dapat merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Tabligh melalui tulisan di Pesantren Al Kasyaf?
2. Bagaimana tradisi tabligh melalui tulisan dipesantren Al Kasyaf ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Tabligh melalui tulisan di Pesantren Al Kasyaf .
2. Untuk mengetahui Bagaimana tradisi tabligh melalui tulisan dipesantren Al Kasyaf..

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahkan rujukan bagi peneliti lain, dan juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu tabligh tentang menulis dan pengembangan pesantren, khususnya tabligh lewat

tulisan dan diharapkan pula menjadi suatu bahan serta motivasi bagi penelitian lebih lanjut untuk ke depannya.

2. Kegunaan secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah para mubaligh dan pesantren untuk senantiasa tabligh lewat tulisan dengan corak yang berbeda karena terkadang dengan tulisan umur mubaligh akan lebih panjang bahkan terkenal.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pesantren

Menurut H. A Timur Djaelani (1983: 50) pesantren adalah lingkungan masyarakat dimana para santri menuntut ilmu dan bermukim. Perkataan Pesantren berasal dari kata santri, yang dan berawalan pe dan akhiran an yang dapat diartikan tempat tinggal para santri.

Menurut Mastuhu (1994 : 55) “Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari dan memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman perilaku”. Dengan demikian, pesantren selain sebagai lembaga penyebar agama Islam juga berperan ganda sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk lapisan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini peran pesantren sangatlah besar guna memberikan perubahan pada akhlak manusia.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1985 : 45) suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pesantren apabila mempunyai tiga unsur yaitu, Kyai, Samtri dan Sarana fisik.

a. Kiyai

Tampak semakin membudaya bahwa seorang kyai itu mesti ahli agama Islam, ia mesti alim serta lillahi ta'ala. Pengertian ini timbul akibat dari kesimpulan tradisional. Gelar kyai dapat dibedakan menjadi 3 dimensi sebagai berikut:

- 1) Kyai ulama, adalah seseorang yang ilmunya luas dan bertaqwa kepada Allah dengan ilmu yang dimilikinya tersebut.
- 2) Kyai sebutan, yaitu gelar kyai diberikan kepada orang yang mempunyai kelebihan (bukan kemuliaan bidang di sisi Allah)
- 3) Kyai aku-akuan, adalah kyai yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan apa-apa.

Menurut DR. M Rhochlah Mansoer (Ta'limul Muta'allim 1978 : 5) gelar kyai adalah bukan gelar yang religius semata (religius semacam Nabi, Rasul, Ulamaaa dan sebagainya) gelar itu hanya ada di Indonesia dan itupun hanya berlaku di pulau Jawa.

b. Pondok

Ciri khas sistem pendidikan di pondok pesantren dengan sistem pendidikan lainnya adalah adanya pondokan atau asrama bagi para santrinya untuk tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiyai. Keberadaan pondokan

adalah untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memudahkan pembinaan serta kontrol terhadap santri secara berkesinambungan.

c. Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pesantren yang memegang peran penting. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah sholat saja, tetapi sebagai pusat kegiatan dan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar bagi santri. Zamakhsyari Dzofier (1985: 49) mengatakan bahwa di mana kaum muslimin berada, mereka selalu mempergunakan masjid sebagai tempat pertemuan dan pusat pendidikan.

d. Santri

Santri menurut Zamakhsyari Dzofier (1985: 52) dikelompokkan kedalam dua kelompok;

- 1). Santri muqim, yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren,
- 2). Santri kalong yaitu peserta didik yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Cara belajar santri kalong dilakukan pulang pergi dari pesantren ke kampungnya. Ciri yang menentukan pesantren itu besar atau kecil, bisa dilihat dari jumlah santri mukim dan santri kalong. Jika santri mukim lebih banyak dari santri kalong dalam suatu pesantren, maka pesantren tersebut pesantren besar.

e. Pengajian kitab kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab. Produk pemikiran ulama masa lalu yang ditulis ulama pengikut madzhab Syafi'i. Masdar F. Mashudi (1988: 1) mengartikan kitab kuning sebagai kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama-ulama dahulu. Pengajaran kitab kuning di pondok pesantren menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Pondok pesantren selain pendidikan yang memberikan kedekatan dengan masyarakat pondok pesantren pun memiliki kewajiban sebagai yang menyampaikan ajaran-ajaran Rasulullah SAW dan firman Allah swt, selain dari para Kiai bahwa santrinya pun diberikan kewajiban da'wah untuk menyampaikan pesan-pesan Rasulullah untuk masyarakat dan umatnya.

2. Tabligh dalam kompetensi menulis

Tabligh berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. *Tabigh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut *Mubaligh*.

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, membahas Tabligh sebagai sebuah istilah ilmu dalam retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan ke sastraan yang secara fisik maupun logis mungkin. Bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai, atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Jadi menurut pendapat ini, dalam Tabligh ada aspek

yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona.

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim, Tabligh (*Mesir.Kairo, 1985:96*). adalah, “Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang factual, dan hakikat pasti yang bisa menolong dan membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pegikut dan umatnya. modern, *dakwah bil kitabah* atau dakwah secara tulisan sering disebut juga dakwah bil qalam.

Dakwah ini dapat juga dikonsidikan dengan berbagai karakter masyarakat modern saat ini, diantaranya ada masyarakat yang malu bertanya, ada yang terlalu sibuk dengan urusannya. Maka dengan metode ini memudahkan masalahnya mereka,, mereka punya waktu kapan saja untuk membaca dakwah bil kitabah ini dengan memanfaatkan waktu luwang yang mereka miliki.

Dakwah melalui tulisan dapat terus diingat. Seperti contoh, karya ilmuwan Buya Hamka yang telah menulis pelbagai buku. Meskipun kini beliau telah tiada akan tetapi buku penulisannya masih ramai orang membaca dan tulisannya seringkali dijadikan rujukan.

Selain buku masih banyak alternative yang dapat dijadikan sebagai media dakwah bil kitabah, yakni, novel, majalah, Koran, bulletin masjid, ataupun dimedia online. Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang mubalig, ulama, kiai, atau umat islam pada umumnya sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melaksanakan dakwah ini.

Dengan demikian, mereka atau kitapun dapat melaksanakan peran sebagai jurnalis muslim, yakni sebagai muaddib (pendidik), mussadid (pelurus informasi tentang ajaran agama islam), mujaddid (pembaharu tentang ajaran islam), muwahid (pemersatu atau perekat ukhuwa islamiah), dan mujahid (pejuang, pembela dan penegak agama islam).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode Study deskriptif, suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah yang diteliti ini jenis kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan, karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan penelitian lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dan responden. Ketiga penelitian ini lebih peka dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2001: 5).

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang didapat dengan studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data primer yakni Pondok Pesantren Al-kasyaf Bandung. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah artikel, buku-buku, dan penelitian lain terkait.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebaga berikut:

a. Studi Kepustakaan

Kepustakaan adalah teknik mengumpulkan bahan bacaan, untuk memperkuat penulis dalam melakukan penelitian. Kepustakaan ini sebagai sumber rujukan teoritis bagi penulis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden).

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.

5. Analisis Data

Studi kasus, atau penelitian kasus (case study), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930). Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Pada mulanya, studi kasus ini banyak digunakan dalam penelitian obat-obatan dengan tujuan diagnosis, tetapi kemudian penggunaan studi kasus telah meluas sampai kebidang-bidang lain.

